

BENTUK PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS NEGOSIASI KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA

Author: Muharsyam Dwi Anantama¹⁾, Muhamad Fajar Novala²⁾	
Correspondence: muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id / Universitas Lampung ¹⁾ , Universitas Sebelas Maret Surakarta ²⁾	
Article history:	Abstract
Received Februari 2023	<p><i>The negotiating text is a text that addresses the problem resolution by negotiation. In a negotiation, it is necessary to use polite language in its application to avoid misunderstandings which result in a person being depressed, proficient, and offended. Therefore, this study aims to describe the form of compliance with the politeness principle of language in negotiating texts written by students of class X at Ta'allumul Huda Bumiayu Islamic High School. This type of research is a qualitative descriptive study with data in the form of descriptions of words or sentences. This research was conducted at Ta'allumul Huda Bumiayu Islamic High School in class X students. The data in this study were in the form of words or sentences in the negotiating texts written by students. The source of data in this research is the negotiation text written by students. Data collection techniques using reading techniques. Data analysis techniques using content analysis techniques. The validity of the data in this study uses the theory triangulation technique. The results of this study found negotiating texts written by students containing politeness in language because researchers found more utterances or sentences that obeyed the politeness principle of language rather than speeches or sentences that violated the principle of politeness in language. The principle of politeness politeness found in this research is maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of consensus, and maxim of sympathy.</i></p>
Received in revised form Februari 2023	
Accepted Maret 2023	
Available online April 2023	
Keywords: <i>politeness of language, text of negotiation, politeness principle.</i>	
DOI http://dx.doi.org/10.23960/Kata	

I. PENDAHULUAN

Kesantunan memiliki keterkaitan dengan cara berpikir masyarakat tertentu, atau kebiasaan adat. Kesantunan juga dapat digambarkan sebagai hukum sosial yang telah dianut dan diterapkan pada masyarakat tertentu serta menjadi praktik sosial dalam

suatu masyarakat. Kesantunan dalam situasi ini dapat dikategorikan sebagai cara berpakaian (tata cara berpakaian), tingkah laku, dan berbahasa. Karena alasan ini, kesantunan dapat menjadi cerminan budaya suatu masyarakat (Handiawati et al., 2020: 2).

Nilai kesatuan menjadi hal yang utama dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat berkomunikasi. Santun tidak hanya dinilai dan dilihat dari tingkah laku manusia saja, namun juga dari cara ber tutur bahasa (Diestoni & Siahaan, 2022: 9).

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan (Halawa et al., 2019: 196). Senada dengan pendapat tersebut, Markhamah & Sabardila (2013: 153) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan suatu cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut atau tersinggung.

Kesantunan berbahasa ini dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun akan membuat mitra tutur atau lawan bicara merasa tenang, dihormati, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dipilih tersebut merupakan maksim-maksim yang dipakai dalam pengambilalihan giliran bertutur. Leech (Rusminto, 2009: 94) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim. Maksim-maksim yang dimaksud adalah

maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kegiatan berkomunikasi perlu dilandasi prinsip kesantunan untuk menghasilkan bahasa yang santun. Apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini dengan semakin masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta penggunaan media sosial akses untuk berkomunikasi semakin luas. Ironisnya, perkembangan zaman tersebut justru menjadikan pembiaran terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa dengan dalih kebebasan untuk berpendapat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wakaimbang et al., (2016) yang menjelaskan bahwa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila Angkatan 2013 terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati sejumlah 41%. Melihat fenomena tersebut, kajian-kajian terhadap kesantunan berbahasa perlu terus dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap kesantunan berbahasa.

Pada kurikulum 2013 jenjang SMA kelas X, terdapat kompetensi dasar (KD) 4.2 yang didalamnya mendorong peserta didik untuk mampu memproduksi teks negosiasi yang

koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. KD tersebut mendorong peserta didik agar mampu menciptakan teks negosiasi. Teks negosiasi adalah suatu teks yang menggambarkan situasi sosial yang terjadi untuk mencapai kesepakatan di antara berbagai pihak yang berbeda kepentingan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 122). Contoh konkret dari situasi sosial tersebut adalah interaksi antara penjual dan pembeli.

Dengan membuat teks negosiasi yang sesuai dengan tujuan KD 4.2, peserta didik dilatih untuk menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah kreatif yang dapat mengatasi masalah sehari-hari secara efektif. Ini dilakukan dengan membuat teks negosiasi yang dibuat sendiri oleh setiap peserta didik untuk mengatasi masalah tertentu. Bahasa dalam negosiasi termasuk bahasa yang menarik karena merupakan bahasa yang digunakan pada saat perundingan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan bahasa yang santun untuk menghindari suatu konflik. Penggunaan bahasa dalam situasi atau dalam teks negosiasi harus menunjukkan kesantunan. Karena, bahasa yang kurang santun dalam suatu negosiasi bisa menjadikan tujuan dari suatu negosiasi tidak tercapai. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidakcocokan

dalam menyampaikan atau menerima pendapat maka dibutuhkanlah bahasa yang santun untuk digunakan dalam proses negosiasi tersebut.

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan peserta didik kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Sesuai yang sudah dijelaskan di atas bahwa peserta didik berlatih membuat suatu teks negosiasi dengan tema bebas dengan menggunakan bahasa sendiri yang berkategori santun. Melalui teks negosiasi yang dibuat oleh peserta didik ini diharapkan dapat dijadikan contoh dalam melakukan suatu prundingan atau bernegosiasi dengan bahasa yang santun tanpa adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang mengaju pada enam maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 2011: 104).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Rohmadi & Nasucha (2015: 141)

adalah prosedur penelitian dengan hasil data berbentuk lisan atau tulisan, bukan berupa angka. Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya mengungkapkan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karangan peserta didik kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau kalimat yang mengandung bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa teks negosiasi karangan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dengan membaca seluruh teks negosiasi karangan peserta didik secara berulang-ulang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan cara mencari tuturan atau kalimat yang berhubungan dengan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa kemudian dianalisis berdasarkan validitas data yang digunakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji validitas data berupa teknik triangulasi teori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah tuturan dikatakan santun apabila para peserta pertuturan mematuhi kaidah-kaidah atau prinsip kesantunan berbahasa, yaitu

pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang terdiri atas 6 (enam) maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebikaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Teks negosiasi yang ditulis oleh peserta didik kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa karena jumlah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunannya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini di bawah ini

Tabel 1. Jumlah Tuturan Bentuk dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Peserta didik

No	Bentuk Pematuhan (85)	Bentuk Pelanggaran (15)
1.	Maksim Kesederhanaan (15)	Maksim Kesederhanaan (3)
2.	Maksim Kedemawanan (16)	Maksim Kedemawanan (-)
3.	Maksim Penghargaan (13)	Maksim Penghargaan (4)
4.	Maksim Kesederhanaan (15)	Maksim Kesederhanaan (5)
5.	Maksim Pemufakatan (12)	Maksim Pemufakatan (1)

6.	Maksim Kesimpatian (12)	Maksim Kesimpatian (-)
----	-------------------------	------------------------

Berdasarkan tabel di atas bahwa teks negosiasi yang ditulis oleh peserta didik dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu diemukan adanya 6 maksim kesantunan Leech dengan maksim kebijaksanaan 15 tuturan, maksim kedermawanan 16 tuturan, maksim penghargaan 13 tuturan, maksim kesederhanaan 15 tuturan, maksim pemufakatan 12 tuturan, dan maksim kesimpatian 12 tuturan.

Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Peserta didik Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan menurut Leech (Kunjana, 2010: 60) adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain

yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula persaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Di bawah ini merupakan contoh dari bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam teks negosiasi karangan peserta didik.

- (1) Laila: *"ya udah ntar aku selesain baca novel ini secepatnya ya"*
 Salma: *"ih...Laila baik banget (sambil tersenyum)."*
 Konteks: Tuturan terjadi di perpustakaan sekolah saat Laila dan Salma meminjam novel.

Data (1) di atas termasuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan. Pada data di atas, penutur berupaya meminimalisir kerugian yang didapat pihak lain dan memberikan keuntungan yang maksimal pada pihak tersebut. Hal tersebut nampak pada tuturan Laila yang berupaya memberikan keuntungan yang maksimal pada Salma dengan usaha untuk menyelesaikan secara cepat novel yang dibaca karena Salma ingin meminjamnya. Oleh sebab itu, tuturan di atas dikategorikan sebagai kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan.

- (2) Peserta didik: *"iya bu, tapi kan kami belum belajar terus pas ibu menerangkan kami sedikit tidak paham bu."*

Guru: *“Ibu terangkan sekali lagi dan langsung ulangan yah anakanak.”*

Konteks: Dituturkan oleh Guru kepada muridnya ketika akan melaksanakan ulangan harian.

Data (2) di atas juga dikategorikan mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha meminimalisir kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Guru kepada muridnya *“Ibu terangkan sekali lagi dan langsung ulangan yah anak-anak.”* Tuturan guru tersebut jelas mengurangi kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Guru tersebut bersedia menerangkan kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya karena peserta didiknya belum paham tentang materi yang dijadikan soal ulangan pada hari itu juga.

Maksim Kedermawanan

Gagasan dasar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Kunjana, 2010: 61) adalah adanya sikap saling menghormati antarpeserta yang terlibat dalam pertuturan. Hal tersebut terjadi bila seseorang menempatkan dan memaksimalkan keuntungan orang lain di atas keuntungannya sendiri. Di bawah ini merupakan contoh maksim kedermawanan

yang diambil dari teks negosiasi karangan peserta didik.

(3) Dudung: *”jadi gini lho bu, sepatu dudung yang lama sudah rusak, dudung sih pengennya beli lagi Ibu: ”oh..ya sudah nanti sore kita beli ya.”*

Konteks: Dituturkan oleh Ibu kepada Dudung, ketika Dudung meminta dibelikan sepatu baru.

Data (3) di atas menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Ibu *“oh..ya sudah nanti sore kita beli ya.”* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ibu sebagai penutur memiliki upaya untuk meminimalisir keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menuruti permintaan anaknya yaitu Dudung untuk dibelikan sepatu baru di toko.

(4) Rara: *”Bu, Rara pamit berangkat ke sekolah ya.”*
Ibu: *”iya nak...ini uang saku untuk kamu.”*

Konteks: Dituturkan oleh Ibu ketika Rara anaknya berpamitan untuk berangkat ke sekolah.

Data (4) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan. Penutur berusaha menerapkan prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan tuturan ibu kepada anaknya *“iya nak ini uang saku*

untuk kamu.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ibu sebagai penutur berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memberikan uang saku untuk anaknya yang akan berangkat sekolah.

Maksim Penghargaan

Gagasan dasar maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Kunjana, 2010: 62) bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Di bawah ini merupakan hasil analisis data yang diambil dari teks negosiasi karangan peserta didik.

- (5) Laila: “ya udah ntar aku selesain baca novel ini secepatnya ya”
Salma: “*ih...Laila baik banget (sambil tersenyum).*”
Konteks: Tuturan terjadi di perpustakaan sekolah saat Laila dan Salma meminjam novel.

Data (5) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Salma “*ih...Laila baik banget sih.*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Salma berusaha

memaksimalkan pujian kepada Laila dengan mengatakan bahwa Laila sangat baik karena akan berusaha membaca novel yang akan dipinjam Salma dengan waktu secepatnya. Orang yang selalu memberikan penghargaan terhadap orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan pembeli di atas termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan.

- (6) Eno: “iya bu...soalnya hasil penjual buku-buku ini akan saya tabung, maaf bu gimana bukunya?”
Bu Tisa: “*oh ya bagus bukunya.*”
Konteks: Dituturkan oleh ibu Tisa ketika melihat buku milik Eno yang akan dibelinya.

Tuturan pada data (6) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Bu Tisa “*oh ya bukunya bagus.*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bu Tisa berusaha memaksimalkan pujian terhadap pihak lain dengan cara memberikan pujian terhadap buku yang ditawarkan Eno untuk dijual kepada Bu Tisa bahwa bukunya bagus. Orang yang selalu memberikan penghargaan terhadap orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan pembeli di atas termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan.

Maksim Kesederhanaan

Gagasan dasar maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Kunjana, 2010: 64) adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada

prinsip kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cecian pada diri sendiri. Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak apabila di dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Di bawah ini merupakan hasil analisis data maksim kesederhanaan yang diambil dari teks negosiasi karangan peserta didik.

(7) Doni: "ibu bagaimana jika aku mengikuti jam tambahan diluar sekolah?"

Ibu: "loh memangnya kenapa Don?"

Doni: "karena nilai ulangan Doni semakin menurun bu."

Konteks: Diturunkan oleh Doni ketika meminta izin mengikuti jam tambahan di luar sekolah.

Tuturan pada data (7) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan karena penutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menambahi cecian kepada dirinya sendiri di depan mitra tutur. Doni sedang berusaha meminta izin kepada ibunya untuk mengikuti bimbingan belajar karena menyadari nilai ulangan Doni semakin hari semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan tuturan "karena nilai ulangan Doni semakin menurun bu."

(8) Guru: "Anak-anak ini kan babnya sedikit, jadi kita langsung ulangan dan besok melanjutkan bab baru

karena kita ketinggalan materi banyak."

Peserta didik: "Bu guru misal hari ini ulangan pasti nilai kita di bawah KKM semua..."

Konteks: Diturunkan oleh peserta didik ketika mencoba menolak untuk ulangan harian mendadak.

Tuturan data (8) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan karena penutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara tidak menyombongkan dirinya di depan mitra tutur. Peserta didik sebagai penutur berusaha menolak dengan halus permintaan gurunya yang akan mengadakan ulangan harian secara mendadak karena para peserta didik belum paham dengan materi yang akan dijadikan soal ulangan, sehingga para peserta didik takut jika nilai ulangannya akan di bawah KKM. Hal ini dibuktikan dengan tuturan peserta didik "Bu guru misal hari ini ulangan pasti nilai kita di bawah KKM semua..."

Maksim Pemufakatan

Gagasan dasar maksim pemufakatan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Kunjana, 2010: 64-65) adalah diharapkan para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim ini, ditekankan agar

para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di bawah ini disajikan hasil analisis maksim pemufakatan yang diambil dari teks negosiasi karangan peserta didik.

- (9) Putri: “selamat malem mas”
Penjual: “*selamat malam juga mbak, silahkan masuk*”
Konteks: tuturan di atas terjadi saat putri datang ke toko topi dan menyapa penjual.

Data (9) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan. Penutur berusaha menerapkan prinsip kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Penjual sebagai penutur berusaha memaksimalkan kesesuaian atau kesetujuan terhadap tuturan Putri yang mengucapkan “*selamat malam*”, kemudian dijawab oleh penjual dengan tuturan yang sama yaitu “*selamat malam juga mbak.*” Sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim pemufakatan.

- (10) Ibu Afni: “yang ini lucu ya mba,”
Karyawan: “*iya bu itu lucu, bagus juga.*”

Konteks: Diturunkan oleh karyawan ketika menjawab pertanyaan ibu Ani tentang baju anak.

Tuturan Pada data (10) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan karena penutur berusaha menerapkan prinsip kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan di atas memperlihatkan bahwa ibu Afni dan Karyawan saling memaksimalkan kesesuaian atau kesetujuan diantara mereka dengan tuturan ibu Afni yang mengatakan “*yang ini lucu ya mba*” dan karyawan yang menjawab “*iya bu itu lucu, bagus juga.*”, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim pemufakatan.

Maksim Kesimpatian

Gagasan dasar maksim kesimpatian dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Kunjana, 2010: 65) adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip kurangi antipati pada diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta pertuturan dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Orang yang selalu simpati kepada orang lain akan dianggap santun. Sebaliknya, orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi

sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Di bawah ini disajikan hasil analisis maksim kesimpatian yang diambil dari teks negosiasi karangan peserta didik.

(11) Salma: “tugas apa La?kok aku ga tau?”

Laila: “*tugas bahasa indonesia, kamu gak tau karena kamu kemarin gak berangkat.*”

Konteks: tuturan terjadi di dalam perpustakaan sekolah, Laila memberitahu Salma bahwa ada tugas bahasa indonesia yang harus dikerjakan.

Tuturan pada data (11) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan Laila di atas dapat memaksimalkan rasa simpati kepada Salma. Dari tuturan di atas terdengar Laila dapat memaksimalkan rasa simpatinya kepada Salma dengan memberi tahu bahwa ada tugas bahasa Indonesia karena hari sebelumnya Salma tidak masuk sekolah. Hal itu dibuktikan dengan tuturan “*tugas bahasa indonesia, kamu gak tau karena kamu kemarin gak berangkat.*” Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya pada orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan Laila di atas termasuk dalam pematuhan maksim kesimpatiaan.

(12) Pembeli: “makasih ya mba.”

Penjual: “sama-sama mas, *kalau ada masalah datang lagi ya mas.*”

Konteks: Tuturan terjadi di toko Hp saat pembeli telah selesai

membeli Hp yang dibelinya kepada penjual.

Data (12) di atas termasuk mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan penjual di atas dapat memaksimalkan rasa simpati kepada pembeli. Dari tuturan di atas terdengar penjual berusaha memaksimalkan rasa simpatinya kepada pembeli dengan memberi tahu bahwa jikalau ada masalah dengan barang yang telah dibeli di tokonya pembeli disuruh datang atau lapor kepada penjual kembali. Hal itu dibuktikan dengan tuturan *kalau ada masalah datang lagi ya mas.*” Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya pada orang lain akan dianggap santun, sehingga tuturan penjual di atas termasuk dalam pematuhan maksim kesimpatiaan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi yang ditulis oleh peserta didik kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mengandung prinsip kesantunan. Hal ini terbukti banyak ditemukannya bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa daripada bentuk pelanggaran. Sehingga bahasa tulis yang digunakan dalam teks negosiasi karangan peserta didik dikatakan santun. Oleh karena itu teks negosiasi karangan peserta didik



dapat menjadi solusi atau sebagai contoh dalam memecahkan masalah dengan menggunakan bahasa yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaoui, S. M. (2011). Politeness Principle: A Comparative Study of English and Moroccan Arabic Requests, Offers and Thanks Sakina. *European Journal of Social Sciences*, 20(1), 7–15.
- Diestoni, E. P. C., & Siahaan, C. (2022). Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 8–21.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>
- Halim, H., Kaseng, S., Taha, Z., & Hamsa, A. (2015). Politeness in Buginese Language as a Social Status Symbol in Wajo Regency. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(1), 230–239.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0601.29>
- Handiawati, Y., Rusminto, N. E., & Sumarti. (2020). KESANTUNAN BERTUTUR DALAM KEGIATAN DISKUSI PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 2 BANDARLAMPUNG. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 8(1), 1–12.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indpnesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/MAK Kelas X*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunjana, R. (2010). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (S. Setyapranata (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Peserta didik dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Deiksis*, 13(2), 98.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Markhamah, & Sabardila, A. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah Surakarta University Press.
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Peserta didik dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 1.
<https://doi.org/10.24036/110721-019883>
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Pustaka Brilliant.
- Rusminto, N. E. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Universitas Lampung.
- Wakaimbang, H., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(4), 1–12.